

**LITERASI VISUAL SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL
PADA FOTOGRAFER**



TESIS

PENGAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Fotografi

Afusa Nidya Kinasih

NIM 1721104412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

TESIS
PENGKAJIAN SENI
**LITERASI VISUAL SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL
PADA FOTOGRAFER**

Oleh

Afusa Nidya Kinasih
NIM. 1721104412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juni 2021
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Kurniawan Adi Saputro, Ph. D

Penguji Ahli,



Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Ketua,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Yogyakarta, ...0.6...JUL...2021

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S. S., M. Si.
19721023 200212 2001

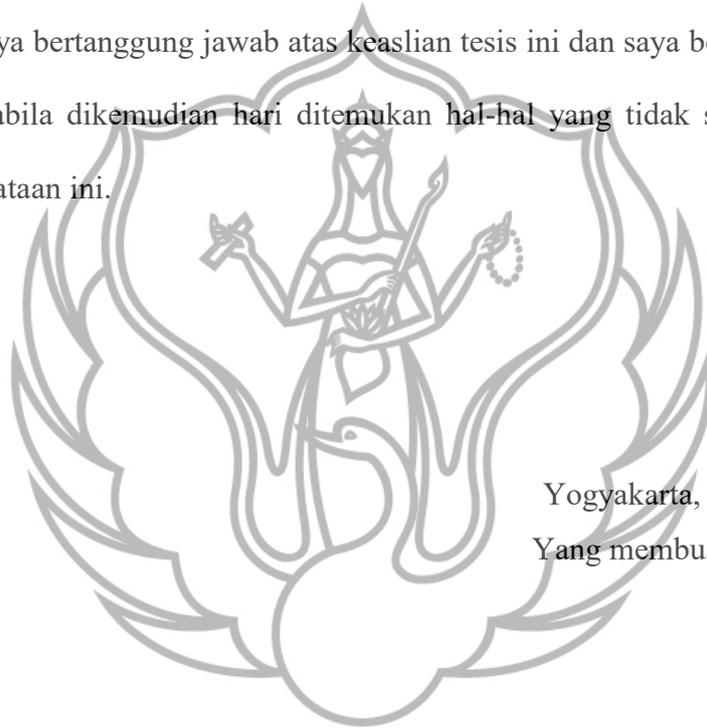
*Tesis ini kupersembahkan teruntuk kedua orangtuaku yang tak kenal lelah
mendoakan anak perempuan pertamanya.*



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang telah saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung oleh berbagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi dan pernyataan ini.



Yogyakarta, 15 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

Afusa Nidya Kinasih
NIM. 1721104412

LITERASI VISUAL SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL PADA FOTOGRAFER

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pasccasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Oleh

Afusa Nidya Kinasih

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kian maraknya fotografer profesional yang tidak mengenyam pendidikan formal, atau bahkan tidak memiliki korelasi terhadap pendidikan sebelumnya. Sedangkan untuk menjadi seorang fotografer, dibutuhkan pengetahuan berupa literasi visual. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sebuah pengetahuan. Perbedaan lingkungan belajar dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena mampu menuturkan permasalahan berdasarkan data dari kata-kata atau bahasa. Pada penelitian ini teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara. Adapun hasil yang didapat yaitu Perry Akas memiliki model literasi teknikal, yang ia dapatkan dari belajar dengan menggunakan Youtube. Fajar Riyanto memiliki model literasi dialog, literasi ini ia dapatkan dari kebiasaannya berdialog untuk bertukar informasi. Sedangkan Ulet Ifansasti memiliki literasi observasi, literasi ini berdasarkan hasil dari penerimaan informasi dengan cara mengamati lingkungan sekitar. Lingkungan sosial memiliki peran yang penting dalam pembentukan literasi masing-masing fotografer, namun dengan kadar yang berbeda. Selain itu, literasi dapat mempengaruhi karya karena literasi merupakan sarana untuk membuka diri terhadap paparan informasi yang dipelajari melalui media maupun lingkungan.

Kata kunci : Literasi visual, literasi media, konstruksi sosial, fotografer, lingkungan.

VISUAL LITERACY AS A SOCIAL CONSTRUCTION FOR PHOTOGRAPHER

Written project report

Art Creation and Assessment Program

Graduate School of Indonesia Institute of The Arts Yogyakarta, 2021

By

Afusa Nidya Kinasih

ABSTRACT

This research is conducted following the condition of more and more photographer who never study photography formally or who worked as a photographer but not a photography major in the college. While to be a photographer, a knowledge in visual literacy is desperately needed. Environment has a significant role in shaping knowledge. Different learning environment can and will be affecting the learning process and the result itself. The methodology of this research is descriptive qualitative for it capable of describing the problem based on language and words acquired data. The data in this research has been gathered using interview technique as for the results are; Perry Akas has the technical literacy model which he obtained by learning from Youtube, Fajar Riyanto has the dialogue based literacy model which he obtained from his hobby to talk and having a discussion for exchanging information, as for Ulet Ifansasti has the observation based literacy, this model of literacy is obtained by sight, by paying attention to the environment with one eyes. Social environment has a significant role in shaping every photographer model of literacy, and with a different rate. Beside that, one model of literacy will have an impact on their creation and works because literacy is a way of open up oneself to the exposure of information that can be learned from any media or environment.

Keywords: Visual literacy, media literacy, social construction, photographer, environment

KATA PENGANTAR

Setelah melalui proses yang panjang, alhamdulillah akhirnya telah terselesaikan tesis saya yang berjudul “Literasi Visual Sebagai Konstruksi Sosial pada Fotografer” dengan baik. Dalam proses pembuatan tesis ini, tentu tidak lepas dari bimbingan dan dukungan moral serta materil yang diberikan. Maka dari itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas berkah dan kesempatannya saya diijinkan untuk menyelesaikan penelitian ini pada waktu yang tepat.
2. Kedua orang tua, ayah Ganief Tanto Adi dan ibu Tri Setyowati atas support moral dan materil serta doa yang tiada henti sehingga pada akhirnya anak perempuan pertamanya ini dapat meraih gelar kedua.
3. Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
4. Pembimbing penelitian ini yang tak pernah lelah melayani segala macam pertanyaan dan keluhan saya, Kurniawan Adi Saputro, Ph. D terimakasih sekali atas waktu dan kesabarannya menghadapi saya, pak.
5. Penguji ahli Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn, atas segala saran dan masukan selama proses ini berlangsung.
6. Ketua penguji Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.
7. Om Perry Akas, mas Fajar Riyanto, dan mas Ulet Ifansasti atas kesediaannya untuk dipinjam waktunya sebagai narasumber. Tanpa anda semua, tidak mungkin tesis ini akan terselesaikan.

8. Bu dosen Siti Suhada, M. Sn yang mau menyisikan waktunya untuk menjadi tempat curhat meski di tengah malam dan sinyal yang kadang tersendat.
9. Teman-teman penghuni terakhir Pascasarjana ISI Yogyakarta baik yang telah lulus maupun akan lulus, Imam Fathurahman, Adril Husni, Fulkha Tajri, Rafiki Hindam Basith, Rain Rosidi, Siti Dexara Hachika, Zulaika Benaya Karo, serta teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan, saya haturkan terimakasih atas *support* dan kepercayaannya terhadap saya.
10. Teman-teman CTX yang berada di Yogyakarta, Yohanes Baptista, Agus Setyawan Fajri, mbak Fransiska Dita, dedek Aragon Hansel Baptista, dan Devi Aprillia yang telah rela melauangkan waktu sibuknya untuk sekedar menghilangkan kesuntukan saya selama proses tesis ini.
11. Teman-teman ex Kos Merah, Fanny Kusumawardhani, Ogie Evanthe, Vina Puspita, Merlyn Angelia, serta Ganys Herdwiliana untuk menguatkan selama proses ini berlangsung.
12. Seluruh staff karyawan Pascasarjana ISI Yogyakarta.
13. Dosen-dosen Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta, Prof. Soeprpto Soedjono, Dr. Irwandi, M. Sn, Adya Arsita, M. A, serta Oscar Samaratungga, S. E, M. Sn.
14. *Last but not least, I want to thank me for believing in me, I want to thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I want to thank me for trying to do more right than wrong. I want to thank me for just being me at all times.*

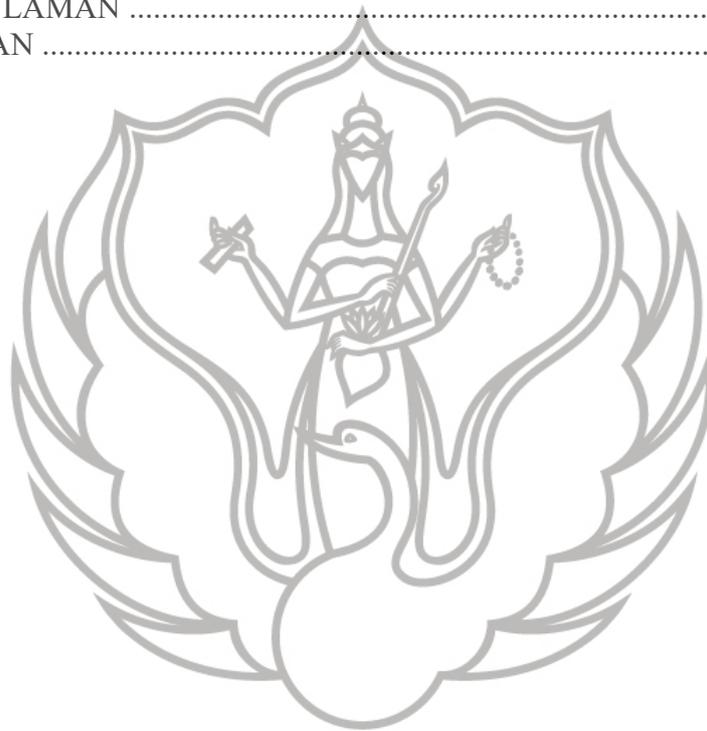
Yogyakarta, 15 Juni 2021

Afusa Nidya Kinasih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Lingkup Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	15
1. <i>Skills</i> (Kemampuan)	16
2. Struktur Pengetahuan	17
3. <i>Personal Locus</i>	19
4. Konsep Literasi sebagai Konstruksi Sosial	20
BAB III. METODOLOGI	22
A. Proses Pengumpulan Data	22
1. Wawancara	22
a. Pemilihan Narasumber/Objek Penelitian	22
b. Strategi Wawancara	24
c. Jenis Wawancara	24
d. Tata Cara Wawancara	24
e. Gaya Wawancara	25
f. Teknik/Metode Wawancara	26
B. Lingkup Pengumpulan Data	27
C. Pencuplikan Data	27
D. Alat Pengumpulan Data	27
1. Alat perekam	27
2. Panduan Wawancara	28
E. Analisa Data	28
F. Keabsahan Data	29
1. <i>Credibility</i>	30
2. <i>Transferability</i>	34
3. <i>Dependability</i>	35
4. <i>Confirmability</i>	36

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	37
A. Profil Singkat Fotografer	37
B. Konstruksi Literasi Visual pada Fotografer	45
C. Lingkungan Sosial Sebagai Proses Belajar Fotografer	67
D. Pengaruh Literasi Terhadap Karya Fotografer	69
E. Temuan dan Diskusi	72
 BAB V. KESIMPULAN	 77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	 81
DAFTAR LAMAN	83
LAMPIRAN	84



DAFTAR TABEL

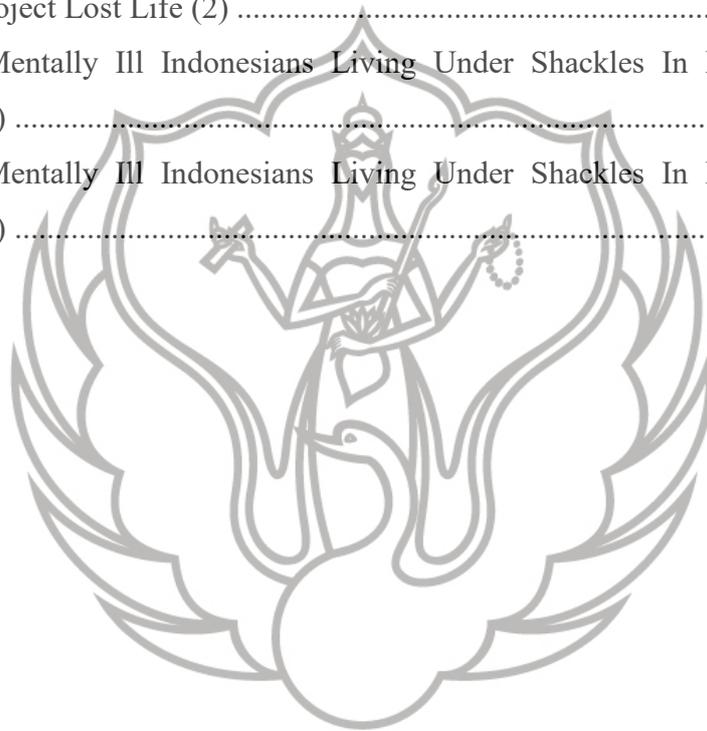
Tabel 4.1 Tabel perbandingan proses akses masing-masing fotografer..... 46

Tabel 4.2 Tabel perbandingan proses komunikasi masing-masing fotografer.... 50



DAFTAR GAMBAR

Foto 1. Karya Perry Akas (1)	38
Foto 2. Karya Perry Akas (2)	39
Foto 3. Karya Perry Akas (3)	40
Foto 4. (Project KTP) Politik Dokumen	41
Foto 5. (Seri) Wasiat, Sisa-sisa Khasiat	42
Foto 6. Project Lost Life (1)	43
Foto 7. Project Lost Life (2)	44
Foto 8. Mentally Ill Indonesians Living Under Shackles In Down Syndrome Village (1)	44
Foto 9. Mentally Ill Indonesians Living Under Shackles In Down Syndrome Village (2)	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi sebagai media baru dalam seni rupa merupakan salah satu seni yang dapat dipelajari oleh siapa saja. Berbeda dengan seni rupa lainnya seperti lukis, seni patung, ataupun grafis yang mewajibkan seseorang harus memiliki kepekaan, keterampilan, dan selera seni yang tinggi. Pada bidang fotografi memiliki kelebihan dalam kemudahan pengoperasian alat, hanya dengan menekan tombol *shutter*, maka jadilah sebuah foto yang mengakibatkan semakin memudahkan siapa pun untuk mempelajari fotografi. Saat ini, banyak sekali *platform* digital maupun komunitas yang memberikan ilmu fotografi secara cuma-cuma. Literatur seperti buku teknis fotografi pun saat ini sudah beredar di toko buku dengan harga yang lumayan terjangkau, bahkan saat ini pelatihan singkat/*workshop* dapat dijumpai dengan mudah. Fenomena ini dapat melahirkan fotografer “dadakan” baik hanya sebatas hobi hingga fotografer profesional dalam waktu yang singkat. Disisi lain, fenomena ini sempat meresahkan sebagian fotografer yang memang dari awal belajar fotografi secara formal. Beberapa dari mereka mengaku bahwa terdapat persaingan harga yang ketat antara fotografer yang mengenyam pendidikan formal dengan fotografer otodidak dimana mereka mengklaim bahwa fotografer otodidak mematok harga terlalu rendah, sehingga dapat merugikan untuk fotografer yang memang belajar secara formal.

Beberapa contoh kongret seperti fotografer senior Darwis Triadi, yang masih eksis hingga saat ini. Darwis memulai karir fotografinya pada tahun 1979, dia bahkan dipercaya untuk memotret pasangan presiden dan wakil presiden Indonesia terpilih periode 2019-2024, Joko Widodo dan Ma'ruf Amin dalam pemotretan resminya, namun siapa sangka bahwa pendidikan yang ia tempuh sebelumnya tidak mempunyai korelasi dengan fotografi. Darwis adalah lulusan sekolah penerbangan, namun ia memutuskan untuk terjun di dunia fotografi. Ilmu fotografi ia peroleh dengan membaca buku yang terkait dengan bidang fotografi dan melakukan praktik langsung ke lapangan (Suwiji, 2019). Bahkan saat ini Darwis membuka kelas fotografi yang ia beri nama Darwis Triadi School of Photography yang telah berdiri sejak tahun 2002. Berbeda dengan Darwis, Thomas Wirananda memulai karir fotografer profesionalnya dari hobi memotret makanan. Thomas yang merupakan lulusan ekonomi akuntansi ini awalnya belajar fotografi dengan cara otodidak. Kemudian, hasilnya ia pamerkan di media sosial dan pada saat itu tawaran-tawaran untuk memotret makanan mulai bermunculan. Hingga saat ini ia sering didaulat untuk menjadi juri lomba fotografi, mengisi *workshop* fotografi, bahkan ia diminta untuk mengajar di salah satu tempat belajar di Yogyakarta yang khusus membawakan materi *food photography* (Ismiyama, 2018). Contoh di atas merupakan suatu fakta bahwa memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja tidak hanya berasal dari sekolah, namun kenyataannya banyak fotografer profesional yang tidak mengenyam pendidikan fotografi.

Seperti yang telah disinggung di atas, proses belajar satu orang dengan orang lainnya adalah berbeda dan belajar merupakan sebuah praktik sosial. Masing-masing individu mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya melalui interaksi sosial. Littlejohn & Foss menyatakan bahwa rangkaian tatanan diluar tidaklah objektif, tapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas, dan budaya (Littlejohn & Foss dalam Karman, 2015:14). Perbedaan diskursus sosial dalam masyarakat menyebabkan adanya perbedaan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik sosial yang menyertainya pada masing-masing individu. Perbedaan lingkungan belajar dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar itu sendiri. Contohnya, ketika seseorang pernah belajar mengenai desain grafis, maka akan cenderung membuat visual berdasarkan *layout* atau komposisi majalah dimana terdapat narasi dan foto di dalamnya. Seperti dalam paparan Ulet Ifansasti yang merupakan *freelance photo journalist*, ia mengaku bahwa:

“Tapi aku bisa tau banyak soal fotografi karena aku belajar dari Desain Grafis, dan itu membantu aku bisa dibilang 70% dari inianku (belajarku) dari situ, kurang lebih ya. Karena kamu belajar *layout*, kamu belajar komposisi, kamu belajar mengerti warna, bagaimana. Kamu ngomongin nirmana, kamu ngomongin soal wah lengkap disitu. Jadi aku ngerti, ooo iya dengan seperti ini, aku butuh warna ini, difoto ini aku butuh warna ini, ketika ini foto ini seperti ini, aku nggak butuh warna ini, kalau itu ada warna ini (warna lain), habis ku foto jadi ilang, poinnya nggak ada. Jadi malah berantakan, gitu. Jadi yo itu sebenarnya yang bantu aku banyak. Awalnya sih ngomong *angle*, komposisi, jadi kamu kan sering liat majalah, sering ngelihat media-media yang bisa jadi iniin (reverensi), terus *advertising*, lain-lain dimana aku menempatkan foto, dimana eee bentuk, nanti teks dimana, dan lain-lain. Nah itu aku punya *different*-ku aku punya itu semua.” (Ifansasti, wawancara, 13 Februari 2020).

Berbeda dengan Perry Akas, yang menggunakan fotografi sebagai hobi. Akas cenderung belajar melalui Youtube dan komunitas fotografi Fujiguys yang lebih mementingkan teknis pemotretan, seperti dalam pernyataannya berikut ini:

“Ya kan saya kan mulai 3 tahun yang lalu ya. {Hooh} Itu kan sudah ada Youtube, buku sudah banyak, terus gabung di komunitas. Jadi ilmunya lebih gampang didapat lah. Cuma kalau untuk ilmu-ilmu lebih seriusnya sih memang banyak mengandalkan ke Youtube, ya... Ya cenderung ke ini aja, ilmu-ilmu praktiknya aja sih. Ya terutama kan masalah tata *lighting* yang sering dibahas itu ya. {Heeh} kalau teori-teori *basic* gitu kan nggak begitu ini (didalami) {Hmmm}. Kebanyakan tata *lighting*-nya.” (Akas, wawancara, 20 Januari 2020).

Pada awal kemunculannya, literasi hanya boleh dipelajari oleh para bangsawan dan pemimpin agama untuk membatasi sirkulasi dan kuasa pengetahuan. Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg mengubah konstelasi itu. Buku semakin mudah diproduksi, akses semakin terbuka luas sehingga membuat rakyat jelata semakin mudah mengakses pengetahuan (Herlina, 2019:1). Literasi dianggap sebagai pintu masuk terhadap kebebasan, partisipasi, demokrasi, akses ekonomi, dan kesejahteraan manusia. Para ahli literasi memandang literasi merupakan bagian dari pembelajaran mengenai kehidupan sosial yang efektif dan bersumber dari proses komunikasi serta pemahaman representasi di media. Literasi secara sosial dikonstruksi melalui praktik pendidikan dan kebudayaan dari berbagai tindakan dan wacana. Kemampuan literasi bergerak dan berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, serta kepentingan elit yang mengontrol institusi kekuasaan (Kellner dan Share dalam Herlina, 2019:2).

Literasi visual memungkinkan seseorang untuk membedakan dan menginterpretasikan visual, objek, dan simbol yang ditemui. Membaca visual adalah hal wajib yang perlu dikuasai sebelum seseorang mengungkapkan gagasannya melalui visual tersebut, hal ini diperlukan agar pesan dari gagasan dapat sampai dengan sama bagi siapa saja yang melihatnya. Literasi visual mendorong apresiasi dan pemahaman dalam berkomunikasi visual. Dengan memahami prinsip dasar visual, seseorang bisa membaca atau menghasilkan gambar dan berkomunikasi dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi serta dengan literasi visual, seseorang dapat memperkaya kemampuan kognitifnya dan mendapatkan akses untuk pemikiran kreatif yang kuat (Messaris, 1998:70-80). Selain itu, literasi visual berfungsi sebagai pendorong berfikir kritis, dalam arti untuk menguji dan merasionalisasi gambar atau foto yang dicipta dan yang akan disampaikan kepada *audience*.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Saat ini, semakin banyak fotografer profesional Indonesia yang mengenyam pendidikan khusus fotografi. Tidak sedikit juga fotografer yang bisa dibilang lebih sukses di dunia fotografi belajar secara otodidak, buku, atau melalui media *online*, akan tetapi untuk dapat menghasilkan sebuah visual, fotografer dituntut untuk memiliki kecakapan ketrampilan dan juga literasi visual.

Literasi sering sekali dipandang sebagai sebuah kemampuan yang bersifat berjenjang. Literasi dalam penelitian ini tidak dilihat seperti baca tulis,

namun merupakan kemampuan sosial di mana orang-orang belajar melalui proses sosialisasi. Hal ini tentu dinilai penting untuk diteliti karena masing-masing fotografer memiliki gaya berkarya yang berbeda, tidak hanya sekedar teknis namun juga literasi visualnya sehingga mempengaruhi pada hasil karyanya. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana proses literasi visual dari fotografer yang memiliki latar belakang yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Proses berkarya seseorang tentu memiliki jalan yang berbeda. Berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, dan referensi adalah bagian dari proses. Semua tergantung pada bagaimana fotografer mampu mengimplementasikan literasi visualnya dalam proses berkarya. Berdasarkan fokus masalah yang telah dibatasi, maka ditentukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi literasi visual pada fotografer?
2. Bagaimana peran lingkungan sosial dalam proses belajar fotografer?
3. Mengapa literasi visual berpengaruh pada karya?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dalam proses pembuatan tesis yang berjudul “Literasi Visual Sebagai Konstruksi Sosial pada Fotografer” yaitu:

1. Untuk mengetahui konstruksi literasi visual fotografer.

2. Untuk mengetahui peran lingkungan sosial dalam proses belajar fotografer.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi visual pada karya fotografer yang memiliki latar belakang yang berbeda.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan gambaran mengenai proses literasi visual pada fotografer yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pendidikan literasi visual.

